



Gambaran Karakteristik Pasien dan Jenis Dermatitis Kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin

Aghata Shaumafitri Azzahra*, Maya Tejasari, Deis Hikmawati

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 24/4/2024

Revised : 18/7/2024

Published : 31/7/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 1-6

Terbitan : **Juli 2024**

ABSTRAK

Dermatitis kontak adalah penyakit pada kulit yang disebabkan oleh paparan zat baik yang bersifat iritan dan alergen, terbagi menjadi Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan Dermatitis Kontak Alergi (DKA). Dermatitis kontak dipengaruhi oleh faktor endogen seperti usia, jenis kelamin, lokasi lesi, riwayat atopi, genetik dan faktor eksogen seperti pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien dan jenis dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Majalengka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling dengan jumlah 399 pasien. Data diperoleh dari rekam medis berupa karakteristik pasien yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, lokasi lesi dan didiagnosis DKA atau DKI. Hasil Penelitian menunjukkan dermatitis kontak terbanyak ditemukan pada kelompok usia Remaja awal (17-25) (10,8%). Mayoritas jenis kelamin perempuan (63,4%). Pekerjaan yang paling sering ditemukan pada Ibu Rumah Tangga (IRT) (27,6%). Lokasi lesi paling banyak terjadi di daerah tangan (35,1%). Ditemukan kasus pasien yang diagnosis DKA sebanyak 284 (71,2%) dan kasus DKI sebanyak 115 (28,8%).

Kata Kunci : Karakteristik; Dermatitis Kontak Alergi; Dermatitis Kontak Iritan.

ABSTRACT

Contact dermatitis is a skin disease caused by exposure to substances that are both irritants and allergens, divided into Irritant Contact Dermatitis (ICD) and Allergic Contact Dermatitis (ACD). Contact dermatitis is influenced by endogenous factors such as age, gender, lesion location, history of atopy, genetics and exogenous factors such as work. This study aims to determine the characteristics of patients and types of contact dermatitis at the Skin and Venereology Polyclinic at Majalengka Regional Hospital. This research is a descriptive study with a cross sectional design. The sampling technique was carried out by total sampling with a total of 399 patients. Data was obtained from medical records in the form of patient characteristics, namely age, gender, occupation, lesion location and diagnosis of ACD or ICD. The research results showed that contact dermatitis was mostly found in the early adolescent age group (17-25) (10.8%). The majority were female (63.4%). The job most often found in Housewives (IRT) (27.6%). The most common lesion locations occurred in the hand area (35.1%). There were 284 (71.2%) cases of patients diagnosed with ACD and 115 (28.8%) cases of ICD.

Keywords : Characteristics; Allergic Contact Dermatitis; Irritant Contact Dermatitis.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Dermatitis merupakan salah satu kelainan kulit yang banyak ditemukan pada masyarakat, biasanya masyarakat menyebutnya sebagai eksim. Dermatitis memiliki banyak jenisnya dengan indikasi dan gejalanya masing-masing.[1] Dermatitis kontak adalah bentuk dermatitis yang terbagi menjadi 2 yaitu, Dermatitis Kontak Alergi (DKA) dan Dermatitis Kontak Iritan (DKI).[2]

Secara global dermatitis terjadi pada 3,5% atau 230 juta orang pada tahun 2010 dari seluruh populasi dunia.[3] World Health Organization (WHO), pada survei American Academy of Allergy, Asthma and Immunology (AAAAI) tahun 2013 menyatakan terdapat 5,7 juta pasien didiagnosis sebagai dermatitis.[4] 10 besar penyakit yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia salah satunya adalah dermatitis.[3]

Prevelensi dermatitis di Indonesia berdasarkan studi epidemiologi terdapat 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, terbagi menjadi 66,3% mengalami DKI dan sisanya 33,7% mengalami DKA.[5] Terdapat 14 provinsi dengan prevelensi kasus dermatitis tertinggi, salah satunya adalah provinsi Jawa Barat.[6] Jumlah kasus dermatitis di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 terdapat 77.611 kasus.[7] Berdasarkan data yang didapatkan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Majalengka kasus dermatitis kontak mengalami peningkatan dari tahun 2021-2022.[8]

Dermatitis Kontak Iritan lebih banyak terjadi sebanyak 80% kasus dan sisanya 20% terjadi pada kasus DKA.[2] Dermatitis Kontak Iritan adalah penyakit kulit nonimunologis dimana pada mekanismenya tidak terjadi proses sensitisasi terlebih dahulu, reaksi yang terjadi berupa peradangan pada kulit secara langsung ketika agen kimia atau fisik mengenai kulit dan merusak fungsi perlindungan kulit, terjadi perubahan seluler dan pelepasan mediator proinflamasi.[9] Berbanding terbalik dengan DKI, DKA merupakan penyakit kulit dengan respon imun pada seseorang yang sebelumnya pernah terpapar oleh zat alergen, dikenal sebagai reaksi imunologi tipe 4 atau reaksi hipersensitivitas tipe lambat.[10] Reaksi tersebut terjadi dalam 2 fase, dimulai dengan fase sensitisasi dan dilanjutkan dengan fase elisitasi.[11]

Dermatitis kontak termasuk penyakit kulit multifaktoral. Terdapat 2 jenis faktor yang dapat menyebabkan peningkatan kasus dermatitis kontak yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen merupakan faktor yang berhubungan dengan individu penderitanya seperti usia, jenis kelamin, lokasi kulit, riwayat atopi dan genetik. Faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari lingkungan seperti jenis paparan zat dan faktor lainnya berkaitan dengan perilaku individu.[12],[13]

Berdasarkan penelitian Pandaleke HEJ, dkk. mengenai profil dermatitis kontak di poliklinik dan kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado di tahun 2012 menyatakan dari 77 catatan rekam medis pasien dermatitis kontak, diperoleh untuk usia terbanyak pada 45-66 tahun, jenis kelamin perempuan, dengan jenis pekerjaan terbanyak pada ibu rumah tangga dan predileksi yang tersering yaitu pada kaki.[14] Penelitian lain yang dilakukan oleh Jimah CT, dkk. menjelaskan tentang karakteristik dermatitis kontak di pelayanan kesehatan primer Samarinda tahun 2020 menggunakan 120 catatan rekam medis pasien dermatitis kontak, didapatkan kelompok usia terbanyak terjadi pada anak-anak usia 6-11 tahun dan di usia produktif 15-64 tahun, perempuan merupakan jenis kelamin terbanyak, pekerjaan yang paling sering terjadi pada pelajar dan predileksi yang paling sering ditemukan yaitu pada seluruh tubuh.[15]

Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik pasien dermatitis kontak di tempat yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai (1) Bagaimana gambaran karakteristik pasien dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Majalengka? (2) Bagaimana gambaran proporsi jenis dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Majalengka?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan gambaran karakteristik pasien pada penderita dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Majalengka; (2) Mendeskripsikan gambaran proporsi jenis dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Majalengka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif untuk memperlihatkan gambaran karakteristik pasien dermatitis kontak dan jenis dermatitis kontak. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD

Majalengka tahun 2021-2022. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah pasien yang di diagnosis dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Majalengka pada tahun 2021-2022 yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak terpengaruh kriteria eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah Pasien yang didiagnosis dermatitis kontak baik DKA atau DKI dan pasien dermatitis kontak di RSUD Majalengka yang memiliki data rekam medis berupa: usia, jenis kelamin, pekerjaan dan lokasi lesi. Jumlah sampel yang didapatkan untuk penelitian ini sebanyak 399 pasien.

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik melalui pendekatan cross sectional. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis univariat dengan bantuan tabel excel. Data yang telah diperoleh lalu disajikan dalam bentuk tabel dan disertai penjelasan.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pasien Dermatitis Kontak

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Pasien Dermatitis Kontak

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
Usia (tahun)		
Balita (≤ 5)	26	6,5%
Anak-anak (6-11)	26	6,5%
Remaja awal (12-16)	43	10,8%
Remaja akhir (17-25)	72	18,0%
Dewasa awal (26-35)	59	14,8%
Dewasa akhir (36-45)	32	8,0%
Lansia awal (46-55)	56	14,0%
Lansia akhir (56-64)	40	10,0%
Manula (≥ 65 tahun)	45	11,3%
Jenis Kelamin		
Perempuan	253	63,4%
Laki-laki	146	36,6%
Jenis Pekerjaan		
Pelajar / Mahasiswa	95	23,8%
PNS	35	8,8%
Karyawan swasta	19	4,8%
Wiraswasta	44	11,0%
Petani	10	2,5%
Ibu Rumah Tangga (IRT)	110	27,6%
Pensiunan	23	5,8%
Tidak/ Belum Bekerja	63	15,8%
Lokasi lesi		
Wajah	47	11,8%
Tangan	140	35,1%
Kaki	88	22,1%
Dada	49	12,3%
Leher	23	5,8%
Punggung	23	5,8%
Selangkangan	14	3,5%
Bokong	15	3,8%

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik usia pada pasien dermatitis kontak baik DKA maupun DKI di RSUD Majalengka tahun 2021-2022 berada paling banyak pada kelompok usia remaja akhir (17-25) yaitu sebanyak 72 orang (18,0%) dan urutan paling sedikit yaitu kelompok usia balita (≤ 5) sebanyak 26 orang (6,5%) dan kelompok usia anak-anak (6-11) sebanyak 26 orang (6,5%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janah R, Kurniawan R, Nora S mengenai prevelensi penderita dermatitis kontak di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode tahun 2018 menunjukan dari 118 pasien, 26 penderitanya termasuk ke

dalam kelompok usia 17-25 tahun.[16] Hasil ini juga sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Jimah TJ, Toruan VML dan Nugroho H mengenai karakteristik dan manajemen dermatitis kontak di Pelayanan Kesehatan Primer Samarinda periode Januari-Desember 2018 sebanyak 120 pasien dermatitis kontak berdasarkan usia produktif paling banyak terjadi pada rentang usia 15-64 tahun sebanyak 60 kasus.[15]

Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prabowo YP, Adioka GM, Mahendra AN, dkk mengenai karakteristik dermatitis kontak di RS.Denpasar Periode Januari-Juli 2014 dari 93 Pasien kasus terbanyak terjadi pada rentang usia 41-50 tahun. [17] Usia 41-50 tahun termasuk dalam kelompok usia produktif, hal ini selaras dengan alasan bahwa orang yang berada pada kelompok usia produktif akan lebih sering terpapar dengan bahan iritan dan alergen, baik melalui aktivitas sehari-hari ataupun pekerjaan. Berbanding terbalik dengan data yang didapatkan di RSUD Majalengka bahwa pasien dengan usia lebih dari 40 tahun jumlahnya lebih sedikit yaitu sekitar 141 pasien (35,4%), sedangkan usia di bawah 40 tahun lebih banyak yaitu sekitar 258 pasien (64,6%). Artinya pada penelitian ini menyatakan bahwa lebih banyak pasien dengan usia dibawah 40 tahun yang berobat ke Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Majalengka dan didiagnosis sebagai dermatitis kontak baik itu DKA dan DKI. Dematitis kontak pada penelitian ini lebih sering terjadi pada usia remaja akhir (17-25) dikarenakan dermatitis kontak sendiri dapat terjadi di semua usia.[16]

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki, yaitu masing-masing sebanyak 253 orang (63,4%) dan 146 orang (36,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janah R, Kurniawan R, Nora S mengenai prevalensi penderita dermatitis kontak di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode tahun 2015-2018 menunjukkan dari 838 pasien, kasus terbanyak terjadi paling sering pada perempuan.[16] Penelitian yang dilakukan oleh Chairunisa T, Thaha A dan Nopriyanti mengenai Angka kejadian Dermatitis kontak di RSUP Mohammad Hoesin Palembang tahun 2014 menunjukkan hasil yang sama juga dengan jumlah 861 kasus, 529 kasusnya adalah perempuan dan sisanya sebanyak 332 orang adalah laki-laki.[18] Tetapi hasil penelitian pada jenis kelamin ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nengsih SS, Alim A dan Gafur A tentang gambaran kejadian dermatitis tahun 2019 bahwa dari 118 orang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 67 orang sedangkan 51 orang sisanya adalah perempuan.[19] Dermatitis kotak baik DKA maupun DKI lebih banyak di alami oleh perempuan karena berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti memakai perhiasan, kosmetik, memasak dan mencuci yang menyebabkan perempuan 2 kali lebih berisiko mengalami dermatitis dibandingkan laki-laki.[16]

Berdasarkan karakteristik jenis pekerjaannya pasien dermatitis kontak baik DKA maupun DKI di RSUD Majalengka tahun 2021-2022, pekerjaan terbanyak berada pada kelompok IRT sebanyak 110 orang (27,6%) dan yang paling sedikit kelompok petani sebanyak 10 orang (2,5%). Hasil yang ditunjukkan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengsih SS, Alin A dan Gafur abdul mengenai gambaran kejadian dermatitis di Puskesmas Layang tahun 2019 sebanyak 118 orang didapatkan pekerja terbanyak sebagai IRT.[19] Rizki MI, Hamzah A, dan Paskaria C juga melakukan penelitian mengenai Karakteristik pasien dermatitis kontak di RS Immanuel tahun 2015 menunjukkan hasil yang sama bahwa pekerjaan tersering yaitu IRT dengan jumlah kasus 24 dari jumlah sampel sebanyak 76 pasien.[20] Ibu rumah tangga memiliki kegiatan yang dapat berisiko tinggi terpapar bahan iritan dan alergen salah satunya adalah kegiatan mencuci. Baik tangan maupun kaki dapat terkena bahan kimia yang berasal dari sabun dan deterjen, jika paparan tersebut terjadi secara berulang dapat menyebabkan iritasi pada kulit sebagai gambaran dari dermatitis kontak.[15]

Berdasarkan karakteristik lokasi lesi pasien dermatitis kontak baik DKA maupun DKI di RSUD Majalengka tahun 2021-2022 paling sering terkena pada bagian tangan sebanyak 140 orang (35,1%) dan lokasi yang jarang terkena adalah selangkangan sebanyak 14 orang (3,8%). Hasil tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo YP, Adioka GM, Mahendra AN, dkk mengenai karakteristik dermatitis kontak di RS.Denpasar Periode Januari-Juli 2014 dari 93 pasien sebanyak 57 pasien gejala paling sering muncul didaerah tangan.[17] Debi NKYA, Praharsini, Suryawati N juga melakukan penelitian mengenai karakteristik dermatitis kontak di desa Belaga tahun 2017 dengan hasil penelitian yang sama bahwa 47 orang dari 120 orang memiliki gejala dermatitis kontak tersering pada daerah tangan.[13] Hasil penelitian Dana WK I dan Praharsini mengenai profil dermatitis kontak di Puskesmas II Denpasar tahun 2016 menunjukkan hasil yang sesuai bahwa dari 25 pasien lokasi terbanyak terletak pada tangan sebanyak 18 orang. Predileksi lebih banyak terdapat pada tangan, karena tangan merupakan anggota tubuh yang kontak langsung dengan alergen apabila tidak menggunakan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan yang berisiko.[21]

Jenis Dermatitis Kontak

Tabel 2. Gambaran Jenis Dermatitis Kontak Pasien Dermatitis Kontak

Jenis Dermatitis Kontak	Jumlah	Presentase (%)
Dermatitis Kontak Alergi	284	71,2%
Dermatitis Kontak Iritan	115	28,8%
Total	399	100%

Data pada tabel 2. menggambarkan bahwa jenis dematitis kontak terbanyak di RSUD Majalengka tahun 2021-2022 didiagnosis sebagai DKA sebanyak 284 orang (71%) dan DKI sebanyak 115 orang (28,8%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Janah R, Kurniawan R, Nora S mengenai prevalensi penderita dermatitis kontak di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode tahun 2015-2018 menunjukkan dari 838 pasien didapatkan bahwa proporsi kejadian DKA lebih banyak dari pada DKI. Pada tahun 2015 didapatkan DKA sebanyak 163 pasien dari 178 penderita, tahun 2016 terdapat dari 346 pasien yang mengalami DKA sebanyak 312 penderita. Tahun 2017 DKA sebanyak 193 pasien dari 216 penderita, dan pada tahun 2018 DKA sebanyak 109 penderita dari 118 data pasien yang ada.[16]

Ginting E, Damayanti, Fetarayani D, dkk., juga melakukan penelitian di tahun 2021 tentang dermatitis kontak di rumah sakit tersier yang dilakukan secara restrospektif menunjukkan hasil yang sama dari 367 total pasien, 227 pasien didiagnosis sebagai DKA dan 140 pasien didiagnosis sebagai DKI.[5] Pasien lebih banyak didiagnosis sebagai DKA karena penderitanya lebih banyak terpajan oleh bahan alergen seperti pelembab, deodoran, kosmetik, parfum, dan lotion.[16]

Berbanding terbalik dengan hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani SL, Wahyuni S, Nasution AN, dkk mengenai Karakteristik dermatitis kotak pada pasien di RS Putri Hijau Medan tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 100 data rekam medis didapatkan bahwa DKI lebih banyak 77% dan sisanya 23% adalah DKA. Selain itu hasil pada penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ottoman A, Nababan KA dan Situmorang NM mengenai karakteristik dermatitis kontak pada pasien rawat jalan di Rumah sakit TK II Putri Hijau tahun 2018 sebanyak 53 kasus lebih banyak penderita DKI yang terjadi pada 28 orang sedangkan DKA hanya terjadi pada 25 orang.[22] Jumlah penderita DKI pada penelitian tersebut lebih banyak karena DKA hanya terjadi pada seseorang dengan keadaan kulitnya yang sangat peka, sedangkan DKI bisa terjadi pada siapa saja.[22]

Dermatitis kontak alergi bisa terjadi lebih banyak dibandingkan dengan DKI dikarenakan penderita lebih banyak terpajan dengan bahan alergen seperti kosmetik, deodoran, pelembab, lotion, parfum, obat-obatan atau zat kimia lainnya dibandingkan dengan bahan iritan sehingga dapat menyebabkan timbulnya reaksi alergi. Tetapi hal ini juga tergantung kondisi kulit pada lokasi kontak alergen tersebut.[16]

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian (1) Pasien dermatitis kontak di RSUD Majalengka tahun 2021-2022 memiliki karakteristik terbanyak pada usia remaja akhir (17-25) tahun, perempuan, Ibu Rumah Tangga (IRT) dan predileksi terbanyak di bagian tangan. (2) Pasien dermatitis kontak di RSUD Majalengka tahun 2021-2022 lebih banyak DKA daripada DKI, yaitu masing-masing sebanyak 71,2% dan 28,8% pasien.

Daftar Pustaka

[1] N. S. Satriana, A. Andi, and G. Abdul, “Gambaran Kejadian Dermatitis (Studi Deskriptif Dermatitis di Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan),” *J. Heath Community Empower.*, vol. 2, no. 1, pp. 103–114, 2019.

[2] A. Smith, S. Maguiness, and S. Hylwa, “Chapter 8 : Dermatitis,” 2023, pp. 1–47.

[3] K. A. Dinas Kesehatan, “Determinan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar,” *Wind. Heal.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–28, 2018.

- [4] K. Cut Putri Diana, Marniati, Arfah Husna, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya,” *J. Jurmakemas*, vol. 1, no. November, pp. 119–137, 2021.
- [5] E. Ginting, D. Damayanti, D. Fetarayani, and A. N. Hidayati, “Contact Dermatitis in Tertiary Hospital: A 2-year Retrospective Study,” *Berk. Ilmu Kesehat. Kulit dan Kelamin*, vol. 33, no. 2, p. 88, 2021, doi: 10.20473/bikk.v33.2.2021.88-92.
- [6] P. Almaida, M. Zulfikar Adha, and S. Bahri, “Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak Dan Frekuensi Kontak Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Cuci Mobil Di Kecamatan Bojongsari,” *Prepotif J. Kesehat. Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 1757–1762, 2022, doi: 10.31004/prepotif.v6i2.5159.
- [7] Y. N. Suharno1, “Pengetahuan pasien tentang perawatan luka dermatitis kontak pada pasien rawat jalan berhubungan dengan kejadian dermatitis infeksiosa,” *J. Keperawatan Silampari*, vol. 4, no. 1, pp. 88–100, 2023.
- [8] RSUD Majalengka, “Daftar 10 besar penyakit poliklinik kulit dan kelamin Tahun 2021,” 2021.
- [9] C. L. Eberting, “Irritant Contact Dermatitis: Mechanisms to Repair,” *J. Clin. Exp. Dermatol. Res.*, vol. 5, no. 6, 2014, doi: 10.4172/2155-9554.1000246.
- [10] S. L. Hadžavdić, N. Pustišek, K. Žužul, and A. Švigir, “Contact allergy: an update,” vol. 153, no. 3, pp. 419–428, 2018, doi: 10.23736/S0392-0488.17.05844-8.
- [11] D. Djuanda A, Suriadiredja ASD, Sudarmono A, Wiryadi BE, Kurniati DD, Daili ESS, *Ilmu penyakit kulit dan kelamin edisi 7*. 2017.
- [12] D. Lawrencesou, C. Febe, M. Masdalena, and C. R. Nasution, “Risk Factors for Contact Dermatitis in Workers At Tofu Factory,” *Jambura J. Heal. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 484–492, 2022, doi: 10.35971/jjhsr.v4i1.12219.
- [13] N. S. Ni Kadek Yunita Arsita Dewi1, IGAA. Praharsini2, “Prevalensi dan Karakteristik Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pengrajin Bambu Di Desa Belega, Blahbatuh Tahun 2017,” *Prevalensi dan Karakteristik Dermat. Kontak Akibat Kerja Pada Pengrajin Bambu Di Desa Belega, Blahbatuh Tahun 2017*, vol. 4, no. 1, pp. 2–7, 2019.
- [14] Y. Sunaryo and M. G. Kapantow, “Profil Dermatitis Kontak Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Blu Rsup Prof Dr . R . D . Kandou Manado,” 2014.
- [15] C. T. Jimah, V. M. L. Toruan, and H. Nugroho, “Karakteristik Dan Manajemen Dermatitis Kontak Di Pelayanan Kesehatan Primer Samarinda,” *J. Kedokt. Mulawarman*, vol. 7, no. 2, p. 20, 2020, doi: 10.30872/j.ked.mulawarman.v7i2.4315.
- [16] R. Jannah, R. Kurniawan, and S. N. A, “Prevalensi Penderita Dermatitis Kontak di Poli Kulit dan Kelamin Rumah,” *Kandidat J. Ris. dan Inov. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–10, 2020.
- [17] P. Y. Prabowo, I. G. M. Adioka, A. N. Mahendra, and D. Ketut, “Karakteristik dan Manajemen Dermatitis Kontak Alergi Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Indera Denpasar Periode Januari-Juli 2014,” *E-Jurnal Med.*, vol. 6, no. 8, pp. 1–6, 2017.
- [18] T. Chairunisa, A. Thaha, and Nopriyanti, “Angka Kejadian Dermatitis Kontak Alergi di Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSIP Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2019-2012,” *Maj. Kedokt. Sriwij.*, vol. 46, no. 4, pp. 253–258, 2014.
- [19] G. A. Nengsih SS, Alim A, “Gambaran Kejadian Dermatitis (Studi Deskriptif Dermatitis di Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan),” *J. Heath Community Empower.*, vol. 2, no. 1, pp. 103–114, 2019.
- [20] R. MI, “Insiden dan Karakteristik Penderita Dermatitis Kontak Irita di RS Immanuel,” 2015.
- [21] I. W. K. Dana and I. Praharsini, “Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Bagian Kulit Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,” *E-Jurnal Med.*, vol. 5, no. 11, pp. 1–3, 2016.
- [22] N. M. S. Adrian Ottoman, Kristo A. Nababan, “Karakteristik Dermatitis Kontak Pada Pasien Rawat Jalan Di Rumkit Tk Ii Putri Hijau Kesdaam I/Bb,” *J. Kedokt. Methodist*, vol. 12, no. 2, p. 34, 2019, [Online]. Available: <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/670>